



Pengangguran dan Mandat Budaya

Febe Iswoyo

Universitas Pelita Harapan

01405210002@student.uph.edu

Abstract

The purpose of writing this scientific work is to explain the study of unemployment and cultural mandates from a Biblical perspective. Unemployment is a problem in certain countries, especially in Indonesia. Every year Indonesia records a population with a high level of poverty. Apart from that, it also includes Christians who are one of the unemployed groups. This research method uses qualitative research methods seen from a Biblical perspective. The concept of unemployment certainly does not match what the Bible says. Since the beginning of creation, God has given humans the mandate to work. So as Christians, it is important to understand the concept of unemployment and its impact on individual lives. The concept of unemployment is not only understood in general but must also be understood from a Biblical perspective. The Bible never records and approves unemployment, instead the Bible notes that everyone must work with the ultimate goal of glorifying God, the Creator and Giver of the Mandate.

Keywords: *Unemployment, Work, Cultural Mandate, Biblical Views*

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan kajian Pengangguran dan mandat budaya dalam pandangan Alkitab. Pengangguran menjadi masalah di negara tertentu, khususnya di Indonesia. Setiap tahunnya Indonesia mencatat jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain itu, juga termasuk umat Kristiani yang merupakan salah satu kelompok pengangguran. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilihat dari sudut pandang Alkitab. Konsep pengangguran tentu tidak sesuai dengan apa yang Alkitab katakan. Sejak awal penciptaan, Tuhan telah memberikan manusia mandat untuk bekerja. Maka sebagai umat Kristiani, penting untuk memahami konsep pengangguran dan dampaknya terhadap kehidupan individu. Konsep pengangguran tidak hanya dipahami secara umum tetapi juga harus dipahami dari sudut pandang Alkitab. Alkitab tidak pernah mencatat dan menyetujui pengangguran, justru Alkitab mencatat bahwa setiap orang harus bekerja dengan tujuan akhir yaitu memuliakan Tuhan, Sang Pencipta dan Pemberi Mandat.

Kata Kunci: Pengangguran, Bekerja, Mandat Budaya, Pandangan Alkitab

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Pengangguran merupakan masalah yang sangat berbahaya jika sampai pada tingkat yang sangat tinggi. Perihal pengangguran dijelaskan di kitab Kejadian. Di pasal awal, Allah digambarkan sebagai pekerja utama; sibuk dengan penciptaan dunia (Kej 1:1-15). Alkitab menyatakan bahwa Allah bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Allah adalah yang pertama kali yang melakukan pekerjaan di bumi; oleh karena itu, pekerjaan yang benar mencerminkan aktivitas Allah. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (15-64 tahun) ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Mahdar, 2015). Lebih lanjut, Mahdan (2015) menjelaskan bahwa pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam Angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Pengangguran adalah masalah yang sangat sering terjadi pada masyarakat baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya yang memiliki faktor-faktor permasalahannya masing-masing. Kenyataannya, dapat dilihat bahwa banyak negara saat ini sedang menghadapi tantangan serius terkait tingkat pengangguran yang berada pada tingkat yang cukup tinggi. Tingkat pengangguran ini bahkan mencapai angka sekitar 12% di beberapa negara, dan bahkan lebih tinggi lagi dalam kelompok usia tertentu, seperti pemuda, yang mencapai sekitar 20%. Penting untuk dicatat bahwa permasalahan pengangguran ini belum termasuk orang-orang yang juga berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka di banyak negara, terutama di area benua Afrika. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Kenaikan jumlah penduduk Indonesia ini dimulai dari tahun 1980, yakni sebesar 146.777.000 penduduk hingga tahun 2023 naik ke angka 278.690.000 (Ishak 2018). Kenaikan jumlah penduduk ini juga memberikan dampak pada lapangan pekerjaan yang berada di Indonesia, dimana kenaikan jumlah penduduk ini juga menyebabkan naiknya angka pengangguran di Indonesia karena kenaikan jumlah penduduk tidak terserap sampai ke lapangan pekerjaan dengan baik (Ishak 2018). Walaupun jumlah pengangguran di Indonesia saat ini lebih sedikit daripada tahun-tahun sebelumnya, namun angka pengangguran di Indonesia masih menjadi keresahan bagi Indonesia dan masyarakatnya.

Zaman dahulu, ketika seseorang mengalami pengangguran, hal tersebut sering kali dianggap sebagai suatu dosa besar yang mendapat stigmatisasi sosial. Namun, dalam perkembangan zaman yang dapat disaksikan saat ini, pengangguran cenderung lebih sering dilihat sebagai suatu keadaan yang tak dapat dihindari. Perubahan drastis terjadi dalam dunia pekerjaan, di mana banyak pekerjaan kasar telah menghilang atau beralih ke berbagai sektor pekerjaan yang berbeda. Sementara itu, bahkan dalam pekerjaan yang dahulunya dianggap nyaman dan stabil, kita mendapati fenomena perampangan dan restrukturisasi perusahaan yang tiba-tiba. Ungkapan baru seperti "kekurangan pekerjaan" pun mulai menjadi bagian dari perbendaharaan kata, mencerminkan perubahan dramatis dalam lanskap pekerjaan modern.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Febe Iswoyo

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 31-05-2024

Setelah mengetahui betapa pentingnya memahami pengangguran, akibat, dan perspektifnya dalam Alkitab, maka tugas orang Kristen adalah meresponnya dengan mulai bertanggungjawab atas dirinya dan lingkungannya (Gunawan 2021). Maksudnya adalah sangat penting bagi orang Kristen untuk memahami konsep pengangguran. Namun tidak hanya berhenti sampai memahami saja, orang Kristen juga perlu melihatnya dari perspektif Alkitab agar mereka juga mulai memahami bahwa Allah tidak berkenan atas “pengangguran”. Hal ini harus menjadi bentuk pertanggungjawaban orang Kristen yakni meresponnya dengan mulai menyadari dan melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang ada di sekitar mereka untuk mengubah kehidupan dan lingkungan mereka.

2. METODE (METHODOLOGY)

Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan setiap orang tentang pengangguran. Pertama, pentingnya memahami konsep pengangguran dan dampaknya bagi diri sendiri, komunitas, dan bagi lingkungan. Kedua, pentingnya melihat bagaimana Alkitab berbicara mengenai pengangguran dan pekerjaan, sebab Alkitab pada dasarnya tidak pernah memberikan penjelasan yang mendukung adanya pengangguran. Sebaliknya, Alkitab justru melarang orang untuk menganggur dan mencatat perintah-perintah Allah kepada manusia untuk melakukan pekerjaan. Ketiga, pemahaman yang dimiliki harus dikembangkan menjadi refleksi bagi diri sendiri dan melanjutkannya dalam bentuk aksi. Jadi, tidak hanya berhenti pada pemahaman saja, namun pemahaman tentang konsep pengangguran harus memberikan kesadaran bagi setiap orang menuju kepada aksi. Ketiga hal dasar ini akan menolong dan meminimalisir adanya pengangguran di lingkungan, terutama bagi negara Indonesia. Maka tujuan dari penulisan ini adalah memberikan pemahaman tentang pengangguran, melihatnya dari perspektif Alkitabiah, dan aksi yang harus dilakukan dalam menghadapi pengangguran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1 Teori Pengangguran

Menurut Sukirno, pengangguran merujuk pada situasi di mana seseorang yang termasuk dalam kelompok usia kerja, yakni rentan usia 15-64 tahun yang berkeinginan untuk mendapatkan pekerjaan, namun belum berhasil mendapatkannya. Ini adalah keadaan di mana individu menginginkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya (Sukirno 1981). Selain itu, Muhdar juga mengatakan bahwa pengangguran adalah ketika seseorang termasuk dalam kelompok usia kerja dan memiliki keinginan untuk bekerja, namun belum berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai (Muhdar 2015). Muhdar juga menjelaskannya lebih dalam bahwa pengangguran merupakan individu yang berada dalam kelompok usia kerja dan berusaha mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diharapkan (Muhdar 2015). Dalam konteks pengertian internasional yang telah ditetapkan, pengangguran mengacu pada individu yang sudah termasuk dalam kategori angkatan kerja, yang dengan tekun tengah berupaya mencari peluang pekerjaan pada tingkat penghasilan yang telah ditetapkan, namun sayangnya belum berhasil memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapannya (Permadhy and Sugianto 2020). Namun di sisi lain, Nanga berpendapat bahwa pengangguran didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana individu yang termasuk dalam kategori angkatan kerja (yang merujuk

pada individu yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja) mengalami ketidaktersediaan pekerjaan dan secara aktif tidak terlibat dalam upaya pencarian pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan mereka (Nanga and Muana 2001). Inilah sisi negatif dari pengangguran dimana ketika individu sudah tiba di waktunya untuk mendapatkan pekerjaan, namun pada dasarnya dari individu tersebut justru tidak mencari atau tidak berusaha untuk mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Pengangguran bukan hanya individu yang tidak memperoleh pekerjaan tetapi juga merupakan individu yang tidak mencari dan tidak berusaha memperoleh

3.2 Kasus Pengangguran di Indonesia dan Dampaknya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kasus pengangguran yang sangat tinggi. Kasus pengangguran di salah satu kota di Indonesia, yaitu Kota Banten, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2018, provinsi Banten menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di seluruh wilayah Indonesia. Menurut laporan BPS, angka TPT di provinsi ini mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 8,52 persen. Angka ini bahkan melebihi rata-rata TPT nasional yang sebesar 5,34 persen, serta melampaui angka TPT di provinsi Jawa Barat sebesar 8,17 persen, DKI Jakarta dengan angka 6,24 persen, dan Papua Barat yang mencatatkan angka TPT sekitar 6,30 persen (Permadhy and Sugianto 2020). Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Banten sedang menghadapi tantangan serius terkait masalah pengangguran di wilayahnya.

Isu pengangguran di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, saat ini telah tumbuh menjadi masalah yang sangat signifikan, yang melibatkan jutaan individu dan memiliki dampak yang sangat rumit terhadap kinerja pembangunan secara keseluruhan (Arsyad 2010). Masalah pengangguran ini tidak hanya memiliki implikasi dalam ranah ekonomi, tetapi juga memiliki aspek-aspek sosial yang perlu diperhatikan (Arsyad 2010). Konsekuensi dari tingginya tingkat pengangguran ini memengaruhi pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan efek-efek yang meliputi pengurangan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita masyarakat, menurunnya produktivitas dan upah pekerja, pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, serta kekurangan modal dalam struktur ekonomi suatu negara (Arsyad 2010).

Pengangguran adalah salah satu masalah sosial yang signifikan di masyarakat karena berdampak pada penderitaan yang luar biasa bagi individu yang kehilangan pekerjaan mereka, yang harus menghadapi tantangan berat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan pendapatan yang berkurang (Rianda 2020). Selain dampak ekonomi yang nyata dari pengangguran, perlu diingat bahwa kerugian ini juga mencakup aspek-aspek psikologis dan kemanusiaan yang sulit diukur secara tepat dengan uang. Ketika seseorang mengalami masa pengangguran, bukan hanya keuangan mereka yang terpengaruh, tetapi juga kesejahteraan mental, emosional, dan sosial mereka, serta hakikat kemanusiaan mereka sebagai individu yang mungkin merasa terpinggirkan dan kehilangan identitas yang terkait dengan pekerjaan (Rianda 2020). Oleh karena itu, kita tidak dapat hanya mengukur dampak pengangguran dalam istilah ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan perasaan, harga diri, dan kesejahteraan mental manusia yang terlibat dalam situasi ini.

Pengangguran juga mendorong terjadinya tindakan kriminal. Basrowi mengatakan bahwa pengangguran dapat mendorong individu yang tidak memiliki pekerjaan untuk terlibat dalam berbagai tindakan kriminal sebagai upaya untuk mencari sumber penghasilan yang diperlukan. Jenis tindakan kriminal ini mencakup aktivitas seperti perampokan,

pencurian, perdagangan narkoba, penipuan, dan berbagai bentuk pelanggaran lainnya. Keberadaan tindakan kriminal ini memiliki potensi serius untuk mengancam stabilitas keamanan suatu negara dan mengganggu ketentraman masyarakat, yang merasa terancam oleh perilaku kriminal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Dampaknya pada tingkat keamanan dapat sangat meresahkan, mengganggu ketertiban umum, dan menciptakan rasa ketidakamanan di kalangan penduduk (Basrowi et al. 2018). Terlebih lagi, ketika individu terpaksa terlibat dalam aktivitas kriminal sebagai akibat dari pengangguran, hal ini dapat memicu lingkaran setan yang lebih besar, di mana lebih banyak tindakan kriminal dapat menghasilkan respons penegakan hukum yang lebih keras, meningkatkan ketegangan sosial, dan merugikan lebih banyak masyarakat. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa masalah pengangguran tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga signifikan dalam hal stabilitas dan keamanan sosial suatu negara (Basrowi et al. 2018). Selain itu, Ikawati juga berpendapat bahwa pengangguran memiliki dampak yang sangat merusak terhadap kondisi psikologis seseorang, yang melibatkan berbagai perubahan dan tantangan yang berpotensi mengubah berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satunya adalah hilangnya minat dan keterampilan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan individu menjadi lebih rentan terhadap perasaan sensitif, seperti kemarahan, kebingungan, dan kecemasan (Ikawati 2019). Pengangguran juga seringkali berhubungan dengan depresi, yang dapat meredupkan semangat dan motivasi seseorang, serta menyebabkan perasaan apatis dan penghargaan diri yang rendah. Tidak hanya itu, pengangguran juga dapat menyebabkan individu menarik diri dari interaksi sosial, mengalami kehilangan nafsu makan, dan kesulitan tidur. Semua ini dapat berdampak negatif pada mobilitas fisik dan kesehatan mental, menghambat kemampuan kreativitas, dan mengurangi produktivitas individu yang mengalami pengangguran. Dalam konteks tekanan yang dihadapi oleh para penganggur, seringkali sulit bagi mereka untuk berpikir jernih dan merumuskan solusi efektif untuk mengatasi situasi pengangguran mereka (Ikawati 2019). Dalam menghadapi kesulitan berpikir tersebut, beberapa individu mungkin merasa terjebak dan akhirnya memilih jalur tindakan kriminal sebagai upaya terakhir untuk mengatasi masalah ekonomi mereka. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa pengangguran bukan hanya masalah ekonomi semata, tetapi juga memiliki dampak yang dalam pada kesejahteraan psikologis individu, yang dapat mengarah pada berbagai permasalahan sosial yang lebih besar.

Pengangguran memiliki dampak yang mungkin tidak secara langsung, namun memiliki pengaruh yang kurang signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui proses pertumbuhan ekonomi (Prasetya and Sumanto 2022). Pengangguran menunjukkan tanda-tanda yang merugikan dan berpengaruh secara besar terhadap tingkat kemiskinan. Ketika terjadi peningkatan tingkat pengangguran, hal ini cenderung menyebabkan peningkatan angka kemiskinan. Adanya pengangguran juga berdampak pada penurunan kesejahteraan ekonomi, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun lembaga-lembaga sosial, dan bahkan pada negara secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengangguran membawa implikasi negatif yang dapat merusak berbagai aspek dalam masyarakat (Prasetya and Sumanto 2022). Maka pada dasarnya, pengangguran sama sekali tidak memberikan dampak yang positif bagi individu maupun bagi negara dan lingkungan sekitarnya.

3.3 Mandat Budaya dan Wawasan Kristen Alkitabiah

Pengangguran merupakan hal yang tidak baik karena tidak memberikan dampak positif kepada bidang apapun, baik bagi komunitas atau perorangan. Alkitab juga memandang hal ini tidak benar. Sejak semula, yakni pada masa penciptaan, Allah telah memberikan perintah kepada manusia untuk mengusahakan bumi dan merawatnya. Alkitab mencatat bahwa sejak saat Tuhan menciptakan Taman Eden, Dia telah memberkati manusia dengan berbagai kelimpahan dan berlimpah-limpahnya sumber daya. Namun, dalam pemberian-Nya tersebut, Tuhan juga memberikan pengingat penting agar manusia ikut berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam Alkitab, ditegaskan secara tegas, “Barang siapa tidak bekerja maka dia tidak boleh makan.” (2 Tesalonika 3:10). Dengan kata lain, Alkitab menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi melalui usaha dan kerja keras dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka, seiring dengan pemberian berkat yang diberikan oleh Tuhan sejak zaman Taman Eden (Lori 2021). Sejak masa penciptaan, Allah telah memberikan tugas kepada manusia. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menaklukkan bumi (Kejadian 1:28). Namun maksud dari “menaklukkan bumi” adalah manusia memiliki tanggung jawab penuh atas bumi dan segala isinya, yakni untuk mengusahakan dan merawatnya. Allah juga mulai memberikan tugas kepada manusia untuk memberi nama pada ciptaan-ciptaan lain. Dimulai sejak penciptaan inilah Allah tidak membiarkan manusia diam saja, Ia ingin agar manusia mengerjakan sesuatu bagi Dia. Hal ini tercatat dalam kitab Kejadian 2:19-20, “... Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan ...”.

Tidak hanya berhenti di situ, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka Allah memberikan pekerjaan lebih kepada mereka sebagai bentuk pertanggungjawabannya karena tidak menaati perintah Allah. Allah ingin agar manusia mengusahakan bumi dan mencari rezeki dengan cara mengusahakan tanah dari tempat dimana mereka berada. Hal ini tercatat dengan jelas pada kitab Kejadian 3:17-18 yang mengatakan, “... maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu ...”. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia masih mengerjakan mandat budaya yang Allah berikan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh tokoh Alkitab yang tetap melakukan mandat budaya dengan bekerja yaitu Kain dan Habel. Namun kedua tokoh bersaudara ini memiliki respon yang berbeda dalam melakukan pekerjaan. Kain, anak Sulung dari pasangan manusia, Adam dan Hawa, adalah seorang petani yang dengan penuh dedikasi dan kerja keras mengolah tanahnya untuk menanam berbagai jenis tanaman, sedangkan adiknya, Habel, adalah seorang gembala yang menjaga dengan cermat kawanan ternaknya (Januarie 2023). Suatu hari, dalam wujud penghormatan dan rasa syukur kepada Allah, Kain memutuskan untuk menghadirkan persembahan yang melambungkan hasil kerjanya yang meliputi beragam buah-buahan serta panen gandum dan padi yang telah ia usahakan dengan penuh semangat. Kemudian Kain mempersembahkan hasil pekerjaannya itu kepada Tuhan. Namun, ketika ia memberikan hasil pekerjaannya kepada Tuhan, ia tidak mempersembahkan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu Allah tidak berkenan kepada hasil pekerjaannya. Dari contoh tokoh Kain ini, terlihat dengan jelas bila ia memang tidak memberikannya dengan tulus kepada Allah. Akibat kejatuhannya ke dalam dosa, Kain memberikan persembahan kepada Allah dengan terpaksa dan menyeleweng dari kehendak Tuhan, sehingga persembahannya tidak diperkenan oleh Tuhan. Dari tokoh ayat Alkitab

inilah dapat dilihat bahwa sejak masa penciptaan, sejak sebelum manusia jatuh ke dalam dosa sampai pada akhirnya manusia jatuh ke dalam dosa pun Allah telah memberikan mandat kepada manusia kepada manusia untuk bekerja.

Alkitab mengatakan Allah tidak pernah mendukung dan membiarkan manusia duduk bersantai-santai tanpa melakukan apapun. Hal ini bukan hanya sebagai perintah saja, namun menunjukkan kasih-Nya kepada ciptaan-Nya, dimana Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menikmati ciptaan-ciptaan lain dengan cara bekerja melalui karya Roh Kudus (Sipahutar 2020). Sama seperti yang dilakukan oleh tokoh Alkitab dari masa sesudah penciptaan, kini adik dari Kain, yaitu Habel juga melakukan mandat yang Allah berikan kepada manusia, yaitu bekerja. Roh Kudus membimbing Habel dalam melakukan pekerjaannya sehingga Habel dengan sepenuh hati dan keimanan yang mendalam menyajikan hasil-hasil dari pekerjaannya sebagai seorang gembala yang teliti dalam menjaga ternaknya (Elmi et al. 2019). Berbeda dengan respon Kain, Habel justru mempersembahkan hasil dari pekerjaan berburunya dengan tulus kepada Allah. Habel mendapati penerimaan dari Tuhan karena dia datang kepada Allah dengan iman yang tulus dan sejati serta dengan tekad sungguh-sungguh untuk hidup dalam kebenaran, sebuah prinsip yang dapat kita temukan dalam Kitab Ibrani pasal 11 ayat 4, serta dalam 1 Yohanes pasal 3 ayat 12, dan juga dalam Injil Yohanes pasal 4 ayat 23-24. Dari kedua tokoh ini, Kain dan Habel terlihat jelas perbedaannya. Dalam perannya sebagai seorang petani yang gigih, Kain memutuskan untuk menyajikan bagian dari hasil panennya sebagai persembahan kepada Allah. Di sisi lain, adiknya, Habel, yang merupakan seorang gembala, dengan tulus hati mempersembahkan anak sulung dari kambing dombanya sebagai tanda penghargaan dan ketaatan kepada Tuhan. Alkitab selanjutnya menjelaskan bahwa Allah mengamati dengan sukacita dan kebahagiaan tindakan persembahan yang dilakukan oleh Habel, yang mencerminkan kerendahan hati dan rasa hormatnya terhadap Allah (Manurung and Wondal 2022). Inti yang menjadi pembeda dari keduanya adalah, Kain mempersembahkan dengan motif dan tujuan yang menyeleweng dari kehendak Allah, sedangkan Habel oleh pertolongan Roh Kudus mempersembahkan hasil pekerjaannya dengan tulus dan penuh iman sehingga persembahannya diperkenan oleh Allah.

Yesus, dalam kisahnya yang terdapat dalam Matius 20:1, memberikan gambaran tentang sekelompok pekerja yang dengan sabar menunggu untuk disewa sebagai pekerja harian, tanpa memberikan penilaian moral tentang mereka yang menunggu untuk disewa maupun mereka yang tidak terpilih. Dalam Alkitab, kita dapat menemukan banyak referensi mengenai orang-orang yang sengaja memilih untuk tidak bekerja atau menjadi malas, dan jelas-jelas di dalam Alkitab, perilaku seperti ini dianggap sebagai suatu dosa yang perlu dihindari, sebagaimana yang tertera dalam 2 Tesalonika 3:10-13. Meskipun seseorang telah memasuki masa pensiun, banyak yang tetap merasa terdorong untuk tetap aktif dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari dan bahkan menjadi sukarelawan di masyarakat selama mereka masih memiliki kemampuan fisik dan mental yang memadai (admin 2009). Bagi mereka yang mungkin memiliki kekayaan atau baru saja memasuki masa pensiun, memberikan ruang kepada kemalasan dan waktu luang yang berlebihan dapat menjadi suatu tindakan yang berbahaya bagi kehidupan rohani mereka, seperti yang dicerminkan dalam beberapa ayat dalam Amsal (Amsal 6:9-11; 10:5; 19:15, 24; 20:4).

Walaupun tidak terdapat pasal-pasal yang secara eksplisit merujuk kepada "pengangguran" dalam Alkitab, kitab suci ini memberikan prinsip-prinsip yang sangat berharga tentang dunia kerja yang dapat membimbing kita ketika kita menghadapi situasi

ketidak pekerjaan. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan memiliki pandangan yang sangat positif tentang pekerjaan. Tuhan sendiri adalah Seorang Pekerja, dan oleh karena itu, pekerjaan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen. Pekerjaan adalah salah satu aspek dari ciptaan Tuhan; manusia diciptakan sebagai individu yang memiliki panggilan untuk bekerja dan berperan dalam mengelola dunia ini sesuai dengan rencana Tuhan. Meskipun setelah manusia jatuh ke dalam dosa, pekerjaan menjadi berat dan melelahkan, prinsip-prinsip kerja tetap menjadi bagian integral dari eksistensi manusia di dunia ini. Penting untuk diingat bahwa Tuhan memberikan karunia dan kebijaksanaan kepada manusia untuk memberdayakannya dalam melakukan pekerjaan dan memengaruhi dunia di sekitar manusia tinggal.

Meskipun demikian, pandangan masyarakat yang mengagung-agungkan pekerjaan bukanlah perspektif yang ditemukan dalam Alkitab. Pekerjaan tidak dianggap sebagai tujuan utama atau penanda akhir dari perjalanan manusia. Maka dapat direnungkan contoh orang-orang seperti yang dicatat dalam masa Yeremia, yang diperintahkan untuk bertahan hidup, bekerja, dan membentuk keluarga saat mereka menantikan masa pemulihan. Dengan demikian, sebagai individu yang sering kali merasa sebagai "orang asing dan orang buangan" dalam dunia yang senantiasa berubah ini, tetap memiliki panggilan untuk berkontribusi melalui pekerjaan (Yeremia 23, 1 Petrus 1) Tuhan mengajarkan untuk bekerja dengan tujuan mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Dalam peran sebagai "orang asing dan orang buangan," manusia memiliki tanggung jawab untuk memberikan makna dan nilai melalui pekerjaan, sejalan dengan pandangan Alkitab yang menekankan pentingnya pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama. (1 Tesalonika 4:11-12, 2 Tesalonika 3:11-12, Efesus 4:28).

3.4 Dampak Pengangguran Menurut Alkitab

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pekerjaan, kita sepatutnya mengulurkan tangan bantuan kepada mereka yang saat ini belum memiliki pekerjaan, dengan harapan dapat menginspirasi mereka untuk mengejar peluang kreatif dalam pencarian pekerjaan, melalui pembelajaran ulang, dan berkontribusi kembali dalam produktivitas masyarakat. Selain itu, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menyoroti berbagai faktor sistematis yang menciptakan masalah pengangguran sebagai isu sosial yang mendalam. Seperti yang pernah diungkapkan oleh seseorang, "Oleh karena itu, mari kita bersama-sama menjauhkan segala hal yang tidak berkenan di mata Allah." Karena tekad dan kehendak Allah adalah agar suatu bangsa mampu berkembang dengan memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh warganya untuk mengaktualisasikan karunia dan bakat mereka demi kepentingan umum yang lebih besar.

Bagi mereka yang sedang menghadapi situasi pengangguran, ada berbagai godaan yang perlu diatasi, tantangan-tantangan yang mempengaruhi perasaan dan persepsi mereka terhadap diri sendiri serta interaksi dengan lingkungan sosial mereka (Cinandu 2023). Salah satunya adalah godaan untuk merasa sangat kasihan pada diri sendiri, terperangkap dalam pemikiran bahwa mereka adalah korban dari "sistem," dan kemungkinan mengalami penurunan harga diri, merasa malu di hadapan keluarga, teman, tetangga, dan gereja. Seperti dalam banyak krisis lainnya, situasi ini membawa potensi bahaya sekaligus peluang yang besar. Ada peluang bagi individu yang menghadapi pengangguran untuk menggali kembali identitas mereka dalam konteks siapa sebenarnya mereka, bukan hanya sebatas apa yang

mereka lakukan dalam pekerjaan. Terdapat undangan untuk menemukan kembali bagaimana Tuhan telah membentuk mereka dengan talenta dan karakteristik unik yang dapat digunakan dalam berbagai jenis pekerjaan, bahkan beberapa di antaranya mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Selain itu, situasi pengangguran juga dapat menjadi waktu yang baik untuk menjalani pelatihan dan pertumbuhan pribadi yang mendalam dengan mengeksplorasi apa yang dapat dipelajari dari diri sendiri selama periode yang sulit ini. Pengangguran juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada hubungan pribadi, termasuk dengan keluarga, gereja, dan komunitas. Orang yang sedang mengalami masa sulit ini mungkin merasa frustrasi atau marah dan dapat menyalurkannya pada orang lain, atau bahkan merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain secara umum. Namun, pengalaman pengangguran juga dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, dengan berusaha berdoa, memberikan bantuan, dan memberi nasihat kepada orang-orang yang ada di sekitar kita. Pekerjaan internal ini, bersama dengan usaha aktif untuk mencari pekerjaan, dapat menjadi cara yang memuaskannya Tuhan dan membawa berkat bagi-Nya, sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:23, yang mengajarkan bahwa apapun yang kita lakukan, kita harus melakukannya dengan sepenuh hati, seolah-olah kita mengerjakannya untuk Tuhan sendiri.

3.5 Respons Orang Kristen Terhadap Pengangguran

Menghadapi tantangan pengangguran adalah proses yang tidaklah mudah, namun penting untuk mengenali bahwa segala aspek dalam kehidupan manusia tunduk pada pengawasan dan kuasa Tuhan. SABDA memberikan penjelasan bagaimana seharusnya orang Kristen memberikan respon terhadap pekerjaan. Saat menjelajahi pandangan ini dengan lebih mendalam, maka dapat ditemukan makna yang lebih dalam melalui pemahaman akan apa yang Alkitab sampaikan tentang pekerjaan. Pemahaman ini mampu menjadi fondasi yang kokoh, membantu untuk menerima pandangan tentang pengangguran sebagai bagian dari perjalanan manusia, serta memberi kemampuan untuk meraih wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana menghadapinya dengan keyakinan yang kuat (admin 2009).

Seseorang yang sedang menganggur seharusnya mencari peluang untuk melakukan aktivitas produktif, yaitu bekerja. Bahkan jika seseorang bekerja tanpa menerima upah, masih ada banyak hal yang harus dijalankan; menjauhkan diri dari kelebihan waktu senggang adalah penting. Setidaknya, ada dua jenis "tugas" yang dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki pekerjaan:

- a) Menjalani pencarian pekerjaan sebagai aktivitas utama dan prioritas terpenting dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu kewajiban. Bagi individu yang saat ini tidak memiliki pekerjaan, mereka akan mendapatkan "upah pencarian pekerjaan" dan perlu berkomitmen untuk melibatkan diri dalam aktivitas ini dengan serius, sebagaimana yang dilakukan oleh pekerja yang tengah bekerja. Ini mencakup langkah-langkah seperti mencari peluang pekerjaan, berinteraksi dengan agen-agen tenaga kerja, menghadiri pertemuan langsung, menyusun surat lamaran, dan menjalankan komunikasi melalui telepon. Saat menjalani proses pencarian pekerjaan ini, penting untuk selalu mengingat bahwa Tuhan adalah Yang Maha Kuasa dan pemberi rezeki. Dia akan menyediakan segala kebutuhan kita. Oleh karena itu, penting untuk bersabar dan tetap dalam doa saat menghadapi perjalanan mencari pekerjaan ini.

- b) Pertahankanlah integritas dan kesetiaan dalam kehidupan Kristen Anda. Saat menghadapi masa-masa penderitaan dan kesulitan, terkadang adalah hal yang sangat mudah untuk merasa terjatuh atau terfokus pada diri sendiri. Namun, dalam situasi-situasi seperti itu, sangat penting untuk tetap gigih dalam iman dan menjalankan ajaran Kristiani yang telah Anda anut. Salah satu langkah penting adalah dengan berusaha keras untuk terus mendengarkan dan merenungkan firman Tuhan secara berkala, serta melibatkan diri dalam waktu berdoa yang konsisten (Ching 2021). Selain itu, tetaplah aktif dalam komunitas Kristen, berpartisipasi dalam persekutuan dan kegiatan gereja. Ini adalah cara untuk memperkuat iman Anda dan mendapatkan dukungan dari saudara-saudara seiman. Setelah Anda berhasil menemukan pekerjaan, Anda juga dapat menggunakan fondasi iman Anda dan pengalaman Anda dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup untuk memberikan dampak positif dalam dunia kerja dan melayani sesama dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang anda anut.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Orang Kristen harus memiliki pemahaman yang utuh tentang mandat budaya sehingga mereka memiliki pondasi yang benar dalam melihat pengangguran dan memiliki keinginan untuk menjauhi pengangguran, melainkan mengerjakan mandat budaya yang Allah berikan kepada mereka. Pentingnya pemahaman konsep pengangguran membuat individu menjadi lebih mengerti juga tentang bagaimana dampak dari pengangguran. Tidak cukup hanya ditinjau dari pemahaman mengenai pengangguran saja, namun orang Kristen juga penting memahami konsep pengangguran dari pandangan Alkitab. Alkitab telah memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana keadaan manusia sejak masa penciptaan melakukan pekerjaan dan mandat budaya yang Allah Berikan kepada mereka. Penting diingat bahwa Allah tidak pernah menyetujui adanya pengangguran, bahkan Allah sendiri yang memberikan perintah kepada manusia untuk melakukan pekerjaan. Alkitab juga tidak pernah mencatat tentang pandangannya yang menyetujui adanya pengangguran. Oleh karena, sangat jelas bahwa tidak ada satupun alasan yang bisa membuat seseorang menganggur dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya itu saja, pengangguran tidak memberikan dampak positif dari segi apapun, segala macam sumber hanya mencatat tentang dampak negatif dari pengangguran.

Maka yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang, terlebih yang hidup pada era modern saat ini mulai membuka pikirannya dan tidak lagi memilih untuk menganggur. Allah telah menjanjikan Roh Kudus bagi umat-Nya untuk menolong kehidupan mereka (Hartono 2020). Jadi, sudah seharusnya orang Kristen merespons berkat dan anugerah Allah ini dengan baik, yaitu dengan terus mengerjakan mandat budaya dalam hal bekerja dengan baik, dengan iman, dengan tekun, dan dengan percaya kepada Allah, sehingga dapat menyalurkan berkat juga bagi orang-orang lain sehingga setiap individu dapat melihat kemuliaan Allah melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Inilah yang dikehendaki dan diperkenan oleh Allah, yaitu bekerja untuk kemuliaan-Nya.

Daftar Pustaka (References)

- Anggraini, A., & Sukardi, S. (2015). Pengembangan modul prakarya dan kewirausahaan materi pengolahan berbasis product oriented bagi peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 287-296. <http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6484>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Febe Iswoyo

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; **Revisi** 25-04-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, Indonesia: PBF.
- Basrowi, S. Yuliana, A. Prayogo, J. Liana, M. Andriansyah, and I. Astridinata. 2018. "Perspektif Teoretis." Pp. 1–14 in *Pengangguran*.
- Banga, B. S., & Roragabar, Y. I. (2022). Budaya Kerja Dari Perspektif Kristen Dan Implementasinya Dalam Realisasi Dana Otonomi Khusus Di Papua. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 215-231.
- Cahyono, S. T. (2023). Gereja dan Mandat Sosial Politik. *KHATULISTIWA*, 1(1), 34-51.
- Ching, Sui. 2021. "Jangan Pernah Berhenti Berdoa." *GKDI*. Retrieved <https://gkdi.org/blog/jangan/>.
- Cinandu, Chukwuemeka. 2023. "Mengatasi Pengangguran: Wawasan Dari Perspektif Kristen." *Hub Pages*. Retrieved <https://discover.hubpages.com/education/Unemployment-and-its-Economic-Effects>.
- Elmi, Elda, Grace Carolina Sambano, Enjel Somakila, and Grace Gloria Kadaang. 2019. "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik."
- Franita, R., Harahap, A. F. D., & Sukriah, Y. (2019). Analisa pengangguran di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 88-91.
- Gunawan, Thomas Budi. 2021. "Pengangguran Dalam Iman." *Lingkein*. Retrieved <https://id.linkedin.com/pulse/pengangguran-dalam-iman-thomas-budi-gunawan>.
- Hartono, Besar. 2020. "Roh Kudus Memimpin Ke Dalam Kebenaran." *GKGA Surabaya*. Retrieved <https://www.gkga-sby.org/mobile/index.php/ibadah-umum/724-roh-kudus-memimpin-ke-dalam-kebenaran>.
- Ikawati. 2019. "Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau Dari Segi Fisik, Psikis, Sosial, Dan Solusinya." 1:1–10.
- Ishak, Khodijah. 2018. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengangguran Dan Implikasinya Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia." *Journal of Experimental Psychology: General* 136(1):23–42.
- Januarie, Venita. 2023. "Kisah Kain & Habel: Ringkasan & Analisis Mengapa Kain Membunuh Habel?" *Study.Com*. Retrieved <https://study.com/academy/lesson/cain-abel-story-summary-analysis.html>.
- Lori. 2021. "4 Pengusaha Dalam Alkitab Yang Sukses Berkat Kerja Keras Dan Ketekunan." *Jawaban*. Retrieved https://www.jawaban.com/read/article/id/2021/06/10/3/21061-0132111/4_pengusaha_dalam_alkitab_yang_sukses_berkat_kerja_keras_dan_ketekunan/all.
- Malau, A., & Brake, A. S. (2022). Gambar Allah Menurut Kejadian 1: 26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1-17.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Febe Iswoyo

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; **Revisi** 25-04-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

- Manurung, Kosma, and Ray Wondal. 2022. "Mengurai Kisah Kain Dan Habel Dalam Pemaknaan Kaum Pentakostal." *KARDIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):1–15. doi: [10.1177/1477370820904585.3](https://doi.org/10.1177/1477370820904585.3).
- Muhdar. 2015. "Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masalah Dan Solusi." *Jurnal Al-Buhuts* 11:42–66.
- Nanga, and Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Naryoso, A. (2020). Komitmen Lingkungan dan Budaya CSR Kreatif Multitema Batik Alam Malon PT Indonesia Power Semarang Power Generation Unit. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 16(1). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.16.1.2561>
- Pambudi, S., Novilia, E., & Anindita, E. (2021). Creative Destruction: Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(2), 109-115. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i2.48>
- Pardede, R. J. (2023). Rancang bangun teologi misi entrepreneurship. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(1), 151-179.
- Permadhy, Yul Tito, and Sugianto. 2020. "Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten." *Ikra-Ith Ekonomika* 2(3):54–63.
- Prasetya, Gabriella Megawati, and Agus Sumanto. 2022. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi." *Kinerja* 19(2):467–77. doi: [10.30872/jkin.v19i2.10956](https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956).
- Rianda, Cut Nova. 2020. "Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual." *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 12(1):17. doi: [10.47498/tasyri.v12i01.358](https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358).
- Setinawati, S., Kawangung, Y., & Surya, A. (2021). Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 251-261. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.483>
- Sipahutar, Roy Charly HP. 2020. "Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial." *Jurnal Christian Humaniora* 3(1):47–54. doi: [10.46965/jch.v3i1.120](https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.120).
- Sukirno, Sadono. 1981. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wibawa, G. Y. S. (2020). Urgensi Pengaturan Kewenangan Desa Adat Dalam Menunjang Era New Normal Kepariwisata Budaya Bali. *Vyavahara Duta*, 15(2), 85-98. <https://doi.org/10.25078/vd.v15i2.1811>
- Widyatwati, K. (2022, July). PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN SEMARANG. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.